



KATA ADALAH SENJATA: SASTRA DAN PERLAWANAN ZAPATISTA DALAM MENGHADAPI PEMERINTAH MEKSIKO

Dediy Anan Nugraha

*Prodi Pendidikan Sejarah, FPIPS, Universitas Pendidikan Indonesia
Adnangaha02@gmail.com*

To cite this article: Nugraha, D. A. (2023). Kata adalah senjata: Sastra dan perlawanan zapatista dalam menghadapi pemerintahan meksiko. *FACTUM: Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah*, 12(1), 33-40. <https://doi.org/10.17509/factum.v12i1.20323>.

Abstract

This research aims to conduct an in-depth study of Zapatista literature and resistance in dealing with the neoliberal Mexican government. In general, this research wants to answer the question of “how does literature become a tool of Zapatista resistance in dealing with the Mexican government?”. To test the problem, researchers conducted research using a historical method that included four research steps. The research steps include collecting written sources through literature study (heuristics), source criticism, source interpretation or analysis and historiography. Researchers also use concepts to simplify analysis, including the concept of social movements and literary theory. In its implementation, the Zapatista movement becomes a movement that uses literature as an expression of a movement that is non-violent or does not require physical fighting. Besides the Zapatista movement still has weapons for possible physical war with the Mexican government. Literature became a weapon for the Zapatistas, through his communication Marcos convinced it all.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk melakukan studi mendalam mengenai sastra dan perlawanan Zapatista dalam menghadapi pemerintah Meksiko yang bercorak neoliberal. Secara umum, penelitian ini ingin menjawab pertanyaan mengenai “bagaimana sastra menjadi alat perlawanan Zapatista dalam menghadapi pemerintah Meksiko?”. Untuk menguji permasalahan, peneliti melakukan penelitian dengan menggunakan metode historis yang mencakup empat langkah penelitian. Langkah-langkah penelitian diantaranya yaitu pengumpulan sumber tertulis melalui studi literatur (heuristik), kritik sumber, interpretasi atau analisis sumber dan historiografi. Peneliti juga menggunakan konsep untuk menyederhanakan analisis, diantaranya konsep gerakan sosial dan teori sastra. Dalam implementasinya, gerakan Zapatista menjadi gerakan yang menggunakan sastra sebagai ekspresi gerakan yang bersifat *non-violence* atau tidak menghendaki pertempuran fisik. Disamping gerakan Zapatista tetap memiliki senjata untuk kemungkinan perang fisik dengan pemerintah Meksiko. Sastra menjadi senjata bagi Zapatista, melalui komunikasinya Marcos meyakinkan itu semua.

© 2022 Kantor Jurnal dan Publikasi UPI

Article Info

Article History:
Received 13 Maret 2020
Revised 16 Jul 2022
Accepted 28 Jul 2022
Available online 1 April 2023

Keyword:

Literature
Social Movement
Zapatista

PENDAHULUAN

Gerakan sosial merupakan bagian dari suatu tindakan sosial, sehingga secara tidak langsung komponen-komponen pembentuk gerakan sosial dapat dipastikan pula merupakan bagian dari komponen pembentuk sebuah tindakan sosial. Smelser menyebutkan ada empat komponen tindakan sosial: *Pertama*, tujuan yang bersifat umum (*generalized ends*) atau nilai-nilai (*values*) yang memberikan arahan yang paling luas terhadap perilaku sosial dengan tujuan tertentu. *Kedua*, ketentuan-ketentuan regulatif yang mengatur upaya-upaya pencapaian tujuan tersebut, yakni aturan-aturan yang terdapat dalam norma. *Ketiga*, mobilisasi energi individual untuk mencapai tujuan-tujuan yang telah dirumuskan dalam kerangka normatif. Jika yang kita anggap sebagai aktor adalah individu, kita menanyakan bagaimana individu-individu yang termotivasi ini diorganisasikan dalam peran-peran dan organisasi-organisasi. *Keempat*, fasilitas situasional yang tersedia, dimana para aktor menggunakannya sebagai sarana. Fasilitas ini termasuk di dalamnya pengetahuan tentang lingkungan, perkiraan konsekuensi dari tindakan, perangkat dan keterampilan (Smelser, 1962).

Tujuan-tujuan tersebut telah menunjukkan beberapa faktor yang mengarah kepada munculnya sebuah gerakan sosial. Namun hal tersebut hanya merupakan tahapan paling dini yang dilalui suatu gerakan sosial dalam periode tertentu. Menurut Farley gerakan sosial akan melalui beberapa tahapan, diantaranya: *Pertama*, tahap organisasi. Dalam tahapan ini, penekanan suatu gerakan sosial adalah memobilisasi orang, merekrut peserta baru, dan mencari perhatian media massa. Pada tahap ini hal yang lazim terjadi adalah aksi demonstrasi ataupun boikot. *Kedua*, tahap institusionalisasi dalam artian, pada tahap ini gerakan sosial dapat diterima oleh nilai dan norma yang berlaku. Hal ini terkait dengan politik ataupun aspek agama dan religiusitas. Selanjutnya,

tahap surut. Pada tahap ini gerakan sosial kehilangan pemimpin kharismatik, tidak adanya dukungan, konflik internal dan susahnyanya mencapai tujuan bersama (Farley, 1992).

Gerakan sosial adalah gerakan yang merujuk kepada segala kepentingan bersama. Gerakan sosial ada empat tipe menurut tipologi Aberle: *a. Alternative Movement*, *b. Redemptive Movement*, *c. Reformative Movement*, *d. Transformative Movement* (Damsar, 2010, hlm. 134-135):

1. Gerakan sosial alternatif (*alternative social movement*), dimana gerakan ini memiliki tujuan untuk merubah kondisi yang mempengaruhi perilaku individu. Menurut gerakan tipe ini, perilaku individu dapat dirubah.
2. Gerakan sosial redemptif (*redemptive social movement*), merupakan gerakan yang bertujuan untuk merubah perilaku individu secara radikal. Berbeda dengan gerakan sosial alternatif yang merubah hanya sebagian dan menyisakan sebagian perilaku dari individu. Gerakan tipe *redemptive* lebih bersifat merubah secara menyeluruh dan tidak menyisakan sebagian perilaku individu dengan artian merubah perilaku lama dengan perilaku baru.
3. Gerakan reformatif (*reformative social movement*), merupakan gerakan yang mempunyai cita-cita untuk merubah bagian tertentu dari masyarakat.
4. Gerakan sosial transformatif (*transformative social movement*), memiliki tujuan untuk merubah tatanan sosial yang sedang berlaku dalam masyarakat.

Jika dianalisis dengan teori gerakan sosial menurut tipologi Aberle, Gerakan Zapatista dapat dikategorikan sebagai gerakan sosial transformatif, dimana gerakan yang berlangsung di Chiapas ini menginginkan adanya perubahan tatanan sosial dan menawarkan sebuah cara baru dalam berpolitik (Maulidyatama, Utomo, & Rosyidin, 2016). Gerakan ini menghendaki relasi politik baru yang lebih memperhatikan

kesejahteraan rakyat, memperhatikan hak-hak dasar warga negara dan sebagainya. Gerakan Zapatista telah menjadi sebuah fenomena baru dalam pandangan dunia. Dinamika gerakan ini menarik untuk ditelusuri lebih jauh lagi dimana dalam prosesnya menentang pemerintahan neoliberal Meksiko, gerakan ini melakukan dua cara yang berseberangan, yakni gerakan fisik yang menghendaki adanya baku tembak dan perang serta gerakan *non-violence* yang dalam hal ini menggunakan media sastra dibantu teknologi internet sebagai instrumen perlawanan.

METODE

Metode penelitian yang digunakan oleh penulis adalah metode historis atau metode sejarah. Menurut Abdurahman (2007, hlm. 53), metode sejarah dalam pengertiannya yang umum adalah penyelidikan atas suatu masalah dengan mengaplikasikan jalan pemecahannya dari perspektif historis. Lebih rinci dijelaskan oleh Ismaun (2005, hlm. 34) metode sejarah ialah rekonstruksi imajinatif tentang gambaran masa lampau peristiwa-peristiwa sejarah secara kritis dan analitis berdasarkan bukti-bukti dan data peninggalan masa lampau yang disebut sumber sejarah. Berdasarkan pada dua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa metode sejarah mengkaji suatu permasalahan atau peristiwa yang dilihat dari sudut pandang sejarah, yakni dengan cara dilakukannya analisis bukti-bukti yang ditemukan dan ada keterhubungan dengan permasalahan yang diangkat, kemudian dilakukan rekonstruksi imajinatif. Mengutip pendapat Gottschalk (2008) bahwa prosedur penelitian dan penulisan sejarah bertumpu pada empat pokok kegiatan, yaitu heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi.

Langkah pertama adalah heuristik, sebuah kegiatan mencari sumber-sumber untuk mendapatkan data-data, atau materi sejarah, atau evidensi sejarah (Sjamsuddin, 2012). Pada tahap ini penulis melakukan pengumpulan sumber yang berguna untuk membantu

menganalisis dan melakukan penyelesaian masalah. Pengumpulan sumber yang digunakan penulis adalah dengan mengumpulkan sumber tertulis yang dapat dipertanggungjawabkan diantaranya dalam artikel jurnal, buku, artikel surat kabar, serta data-data lainnya yang relevan dengan penelitian yang dilakukan. Sumber-sumber tersebut diperoleh penulis dari berbagai tempat seperti perpustakaan komunitas literasi, perpustakaan UPI, dan internet.

Setelah melakukan kegiatan pengumpulan sumber, tahap selanjutnya adalah melakukan kritik sumber. Tujuannya adalah untuk menyaring sumber-sumber yang didapatkan, agar didapatkannya sumber yang terpercaya. Tahapan kritik terbagi menjadi dua yaitu, melakukan kritik eksternal dan kritik internal. Dalam melakukan kritik internal terhadap sumber-sumber tertulis berupa buku-buku, penulis tidak melakukan kritik tersebut terhadap buku-buku yang merupakan sumber sekunder hasil cetakan yang didalamnya akan memuat nama penulis, tahun terbit, penerbit dan tempat buku tersebut diterbitkan. Dengan kriteria tersebut maka dapat dianggap sebagai salah satu bentuk pertanggungjawaban atas penggunaan buku yang telah diterbitkan. Kritik internal dilakukan dengan memperhatikan dua hal yaitu penilaian intrinsik terhadap sumber-sumber dan membandingkan kesaksian dari berbagai sumber agar sumber dapat dipercaya (diterima kredibilitasnya) (Priyadi, 2012, hlm. 67). Kritik internal dilakukan oleh penulis dengan cara membaca setiap sumber lantas kemudian membandingkannya antara setiap sumber yang didapatkan.

Langkah selanjutnya adalah interpretasi yang sering disebut dengan analisis sejarah. Analisis sejarah dilakukan dengan tujuan untuk melakukan sintesis atas sejumlah fakta yang diperoleh dari sumber-sumber sejarah dan bersama-sama dengan teori menyusun fakta tersebut menjadi sebuah interpretasi yang holistik (Kuntowijoyo, 1995, hlm. 100). Dalam tahapan ini penulis berusaha

untuk merekonstruksi kembali peristiwa yang terjadi mengenai gerakan Zapatista di Meksiko. Rekonstruksi tersebut dilakukan atas dasar fakta-fakta yang didapatkan. Adapun rekonstruksi tersebut dijadikan bahan untuk menjawab permasalahan yang telah ditentukan sebelumnya.

Langkah terakhir dalam metode penelitian sejarah adalah historiografi. Historiografi berupa pelukisan sejarah, gambaran tentang peristiwa masa lalu. Hal tersebut dilakukan dengan usaha mensintesis data-data dan fakta-fakta sejarah menjadi suatu kisah yang jelas dalam bentuk lisan maupun tulisan baik dalam buku atau artikel maupun perkuliahan sejarah (Ismaun, 2005). Laporan tersebut disusun secara ilmiah berdasarkan metode yang telah dirumuskan dan teknik penulisan yang dengan pedoman karya ilmiah.

HASIL PENELITIAN

Zapatista muncul sebagai gerakan sosial yang menjawab ketidakberesan pemerintahan Meksiko dalam mensejahterakan rakyat dan membangun atmosfer politik yang demokratis bagi semua warga negara. Terlebih, pemerintahan yang bersifat diktator otoriter telah sejak dulu memegang tampuk kebijakan tertinggi di Meksiko. Sejarah mencatat, setelah kemerdekaan Meksiko pada tahun 1821, pemimpin-pemimpin negara Meksiko adalah mereka yang mempunyai watak diktator, represif dan otoriter (Suraduhita, 2015; Yasmine, 2014).

Gerakan Zapatista menghendaki segala bentuk perubahan dalam segala lini kehidupan. Dari mulai tatanan ekonomi, sosial, politik dan budaya yang selama ini, rakyat Meksiko khususnya Chiapas dan masyarakat adat tidak mendapatkan akses untuk ikut terlibat dalam segala lini kehidupan tersebut. Merujuk kepada tipologi Aberle bahwa gerakan Zapatista merupakan bentuk gerakan sosial yang bersifat transformatif. Lebih lanjut, Aberle (dalam Damsar, 2010) menyebutkan bahwa gerakan sosial transformatif (*transformative social movement*), menunjuk pada gerakan untuk

mentransformasikan tatanan sosial itu sendiri. Para anggotanya memiliki keinginan hendak mengubah tatanan sosial masyarakat menjadi yang lebih baik menurut versi mereka. Itu pula yang dilakukan oleh gerakan Zapatista yang mana dalam praktik gerakannya, mereka menginginkan perubahan yang menyeluruh terhadap tatanan mutlak yang sedang berlaku di wilayah negara-bangsa Meksiko berwatak otoriter dan diktator.

Akibat kebijakan pemerintah otoriter dan yang tidak bertanggungjawab, rakyat Meksiko khususnya di Chiapas, mendapatkan krisis di segala lini kehidupan. Hampir 60% penduduk di Chiapas memiliki tempat tinggal di pedalaman yang jauh dari akses apapun, 31% warga Chiapas buta huruf, hal tersebut menjadi bukti bahwa Chiapas tidak diberikan perhatian yang baik oleh pemerintahan Meksiko dan hal tersebut juga menunjukkan bahwa pemerintah Meksiko sama sekali tidak mengutamakan proses pengembangan pendidikan untuk masyarakat Chiapas. Selain itu, sekitar sepertiga penduduk Chiapas tidak memiliki listrik di rumahnya, 41,6% tidak dijangkau air bersih, dan 58,8% tidak memiliki sistem drainase yang sehat. Hal ini sangat berbeda dengan data untuk keseluruhan Meksiko yang jauh lebih rendah. Dari total penduduk Meksiko sekitar 12,5% hidup tanpa jaringan listrik, 20,6% tanpa air bersih, 36,4% tanpa drainase yang sehat. Kesenjangan antara Chiapas dengan daerah lain di Meksiko sangat kentara, ditambah dengan fakta bahwa 70% penduduk Chiapas hidup di bawah garis kemiskinan resmi yang ditetapkan Pemerintah Meksiko (Wager & Schulz, 1994).

Sastra dan Perlawanan

Gerakan Zapatista meski mempersenjatai dirinya, namun gerakan tersebut tidak menghendaki pertempuran fisik yang memungkinkan untuk adanya suatu pertumpahan darah. Telah dijelaskan di penjelasan sebelumnya bahwa tujuan dari gerakan Zapatista bukanlah untuk merebut kekuasaan, Zapatista bukanlah sebuah

DEDIYAN ADNAN NUGRAHA
KATA ADALAH SENJATA: SASTRA DAN PERLAWANAN ZAPATISTA DALAM MENGHADAPI
PEMERINTAH MEKSIKO

gerakan separatisme yang bermaksud untuk menghancurkan negara dan pemerintahannya. Zapatista mencoba untuk melampaui stigma bahwa gerakan sosial revolusioner harus banyak mengorbankan nyawa dan menghancurkan aset-aset negara. Zapatista melalui figur Subcomandante Marcos, mencoba menggebrak dunia dengan perlawanan lewat jalan yang sunyi, yang tidak menghendaki sedikit pun adanya pertumpahan darah. Marcos merupakan figur fenomenal yang berhasil merengkuh simpati publik dunia lewat prosa atau lewat kata-kata. Secara rutin ia edarkan komunike-komunike yang nantinya dimuat di pelbagai surat kabar. Teknologi internet berperan menyebarkan Zapatista lebih jauh lagi.

Marcos banyak menulis tentang situasi teraktual gerakan Zapatista yang sedang berjuang melawan neoliberalisme beserta dampaknya yang begitu kentara. Selain menulis tulisan serius tentang politik, ia juga menulis puisi juga cerpen. Lewat kemampuannya itu, ia sadar bahwa kata-kata bisa menjadi senjata mematikan ketimbang senapan atau bom sekali pun. Marcos mengatakan:

“Kami tahu kami harus duduk berdialog mencari solusi politik atas konflik ini. Kami tahu kami harus melakukan bukan karena kami percaya pemerintah, atau kami takut, atau kami lemah. Kami harus melakukannya karena kami punya komitmen dengan ribuan warga sipil yang meminta kami mencoba jalur politik dan bukan jalur peperangan. Sejak Januari 1994 banyak orang telah mndatangi kami. Kami menerima banyak bantuan, lebih banyak dari yang kami impikan. Tapi bantuan itu selalu demi perdamaian. Tak seorang pun sejak Januari 1994 mendatangi kami menawarkan bantuan perang.

Sebab itulah sejak Januari 1994, EZLN tidak melancarkan perang melawan kekuatan pemerintah. Memang kami telah menembakkan ribuan kata-kata menyampaikan kebenaran kami. Kata-kata tidak membunuh meski bisa

lebih mematikan ketimbang bom. Kata-kata, dan bukan semata-mata Zapatistalah yang ditakuti pemerintah” (Marcos, 2005).

Lewat tulisan diatas, Marcos ingin mengabarkan kepada dunia bahwa Zapatista meski tidak dengan senjata atau bom, sejatinya akan terus menjadi perlawanan yang kuat meski hanya dengan kata-kata. Bahwa sebenarnya kata-kata lebih bisa menyampaikan kebenaran dibandingkan dengan senjata atau bom. Tak bisa dipungkiri, tulisan-tulisan Marcos sangat brilian untuk bisa menjelaskan situasi sosial-ekonomi-politik terbaru di Meksiko itu sendiri. Saryono mencoba menegaskan, Sastra dianggap mampu menjadi pemandu menuju jalan kebenaran karena sastra yang baik adalah sastra yang ditulis dengan penuh kejujuran, kebenaran, kesungguhan, kearifan, dan keluhuran nurani manusia. Sastra yang baik tersebut mampu mengingatkan, menyadarkan, dan mengembalikan manusia ke jalan yang semestinya.

Perlawanan sastra merupakan salah satu hal yang lazim dilakukan oleh wakil-wakil kelompok tertindas. Mereka dalam hal ini Zapatista melakukan perlawanan menggunakan karya sastra yang mereka hasilkan, novel, puisi dan cerita pendek. Wakil kelompok tertindas, yang juga merupakan orang-orang tercerahkan atau kelompok intelektual bukan tidak berasalan menjadikan sastra sebagai media untuk menyuarakan ketertindasan mereka, karena sastra adalah media yang efektif untuk mengomunikasikan berbagai hal kepada masyarakat pada lapisan atas dan lapisan bawah. Marcos tahu betul akan hal tersebut sehingga kepiawaiannya meramu kat menjadi sebuah senjata untuk melawan bahkan tak dapat dibendung oleh pemerintahan Meksiko sendiri.

Hippolyte Taine (dalam Fananie, 2000, hlm. 116) menyatakan bahwa karya sastra tidak sekedar fakta imajinatif dan pribadi, tetapi merupakan cerminan imajinatif dan budaya, suatu perwujudan pikiran tertentu pada saat karya dilahirkan. Begitupun dengan karya-karya sastra yang dihasilkan oleh Marcos,

seperti cerpen yang ditulisnya menceritakan sosok Don Durito yang mendedah pemikirannya tentang neoliberalisme yang berkembang di Meksiko pada saat karya sastra tersebut ditulisnya.

Gerakan Anti Kekerasan

Aksi pemberontakan yang berdampak dikenalnya Zapatista secara global adalah pada saat malam tahun baru 1994. Dengan 3.000 pasukan inti EZLN, dibantu oleh warga sipil yang bersimpati, mereka bertujuan untuk menduduki enam kota besar di Chiapas. Meskipun mereka mempersenjatai diri sendiri dengan berbagai macam senjata, Zapatista lebih mengharapkan cara-cara yang damai dalam melawan pemerintah Meksiko. Tujuan paling dasar dari kenapa mereka ingin berunding atau negosiasi adalah ingin menyadarkan masyarakat Meksiko atas haknya sebagai warga negara (Livingstone, 2009).

Perjanjian San Andreas menjadi pencapaian yang dirayakan dengan gencatan senjata antara Zapatista dengan pemerintah. Dalam perjanjian San Andreas yang dilakukan pada tanggal 16 Februari 1996 tersebut ada beberapa poin penting yang berhasil dicapai. Gerakan Zapatista menyerahkan kepercayaan kepada pemerintah untuk menjamin adanya pengakuan atas hak-hak masyarakat adat di organisasi politik maupun sosial, pemilu untuk pejabat lokal, keadilan dalam hal administratif, manajemen sumber daya alam, kepemilikan atas tanah dan pembangunan budaya (Haar, 2004).

Hubungan antara pemerintah Meksiko dan Zapatista se usai perjanjian San Andreas tidak serta merta mencairkan keduanya, dalam artian pemerintah Meksiko dengan kebijakan-kebijakannya masih mengundang konfrontasi dari pihak Zapatista. Richard Stahler-Sholk menjelaskan:

“Bila ingin dipisahkan dalam periodisasi, perjuangan Zapatista dapat dibagi menjadi tiga tahap. Tahap pertama terjadi pada Desember 1994 ketika pemerintah neoliberal otoriter Meksiko mulai mengerahkan

seluruh tenaga militernya ke semua titik yang telah dikuasai oleh Zapatista. Hal ini direspon oleh Zapatista dengan perlawanan di sekitar 35 titik kota. Tahap kedua menurut Stahler-Sholk terjadi setelah Perjanjian San Andres telah terjadi pada 1996. Mulai bulan Oktober 1996, mengikuti isi persetujuan tersebut, Zapatista memboikot pemilihan kepala daerah dan tidak mengakui beberapa pejabat yang telah terpilih sebelumnya, serta memilih untuk menggantinya lewat pemilihan lewat majelis masyarakat. Tahap ketiga terjadi setelah 1997, dimana pemerintah telah dengan jelas dan tidak melaksanakan komitmennya dengan tidak mengikuti hasil Persetujuan San Andreas. Karena tidak konsistennya pemerintah, gerakan Zapatista memberlakukan otonomi daerah secara de facto atau sepihak, dan juga mengusir aparat pemerintahan yang ada di daerah tersebut (Sholk, 2010, hlm. 54).”

Dari penjelasan di atas, menunjukkan bahwa ada beberapa momentum perlawanan yang dilakukan oleh Zapatista. Pada tahun 1994, Gerakan Zapatista merespon segala perlakuan pemerintah Meksiko yang menggunakan kekuatan militer dengan kekuatan bersenjata juga. Hal tersebut membuat banyaknya korban jiwa antara kedua belah pihak. Dari kenyataan itu, Zapatista sadar bahwa penggunaan senjata tidak berdampak signifikan bagi terciptanya perubahan, malah yang terjadi banyaknya korban jiwa yang berjatuh.

Pada tahun 1995, dengan keluarnya deklarasi raya Lacandon ke 3, Zapatista mengumumkan bahwa mereka akan meninggalkan perlawanan-perlawanan lewat kekerasan atau senjata (Desita, 2021). Pada tanggal 16 Januari 1995 Zapatista mengumumkan gencatan senjata tidak terbatas. Akan tetapi, niat baik yang dilakukan oleh Zapatista malah dijawab dengan penangkapan beberapa militan Zapatista dan kantung-kantung gerakan dengan menggunakan kekuatan militer. Melihat kenyataan tersebut, Zapatista

tetap dengan niatnya untuk gencatan senjata dan sekitar 20.000 anggota Zapatista lebih mengungsi ke pegunungan. Di antara tanggal 9 Februari hingga Maret, banyak warga sipil Chiapas ditangkap ketika enggan menjawab militer pemerintah tentang persembunyian kelompok Zapatista (Yasmine, 2014, hlm. 64).

Sejak tahun 1995, Zapatista bertransformasi menjadi gerakan *non-violence* yang hal tersebut terus diyakini oleh para anggota Zapatista di wilayah manapun. Sejak saat itu, perlahan Zapatista meninggalkan pelabelan tantara pembebasan nasional dan lebih sering menggunakan nama Zapatista saja meski tantara pembebasan nasional tetap menjadi bagian atau ada dalam tubuh Zapatista, atau bisa dikatakan jika Zapatista berbicara keseluruhan gerakan dan tantara pembebasan nasional merupakan biro militer dari gerakan tersebut.

Sampai pada tahun 1996, pemerintah dan Zapatista melakukan perjanjian San Andreas dimana perjanjian itu diinisiasi oleh pemerintah Meksiko yang pada tahun 1997 perjanjian tersebut dikhianati oleh pemerintah Meksiko sendiri. Untuk menjawab pengkhianatan tersebut, Zapatista tidak melakukan perlawanan melalui senjata karena masih menghormati upaya gencatan senjata yang dikeluarkan lewat deklarasi raya Lacandon ke 3.

SIMPULAN

Zapatista lahir menjadi gerakan yang non-violence dalam artian gerakan yang tidak menghendaki kekerasan setelah melalui berbagai dinamika dalam gerakannya. Gerakan Zapatista selalu mengupayakan upaya yang menurut mereka bersifat demokratis entah itu bagi pemerintah, terlebih bagi rakyat Meksiko secara keseluruhan. Sebelumnya, Zapatista sendiri pernah percaya dengan gerakan yang masif dan terorganisir melalui pertempuran fisik yang berdarah-darah sebelum mereka akhirnya sadar bahwa gerakan yang menggunakan senjata hanya akan melanggengkan kondisi yang saat itu terjadi.

Dari kesadaran tersebut, Zapatista merubah keyakinan mereka terhadap perubahan yang dapat direngkuh, ialah melalui sastra dan gerakan yang tidak menghendaki adanya pertumpahan darah. Selanjutnya, sastra menjadi senjata bagi Zapatista untuk melawan pemerintah Meksiko dan yang paling bertanggungjawab atas penggunaan media sastra tersebut adalah Subcomandante Marcos yang mana ia menulis beberapa cerpen dan prosa untuk selanjutnya disebarluaskan melalui teknologi internet ke seluruh penjuru dunia sehingga dengan demikian, gerakan Zapatista hampir bisa dipastikan mendapatkan dukungan dari masyarakat global.

REFERENSI

- Abdurahman, D. (2007). *Metodologi penelitian sejarah*. Ar-Ruzz Media Group.
- Damsar. (2010). *Pengantar sosiologi politik: Edisi Revisi*. Kencana.
- Desita, Q. A. (2021). Hambatan dalam implementasi trafficking victims protection act (tvpa) untuk mencegah dan mengatasi human trafficking di Meksiko tahun 2008-2018 (*Doctoral dissertation*, Universitas Mataram).
- Fanianie, Z. (2000). *Telaah sastra*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Press.
- Farley, E. J. (1992). *Sociolog*. New Jersey: Prentice.
- Gottschlak, L. (1986). *Mengerti sejarah*. Universitas Indonesia Perss.
- Haar. (2004). The Zapatista uprising and the struggle for indigenous autonomy, revista europea de estudios latinoamericanos y del caribe european review of latin. *American and Caribbean Studies*, (60).
- Ismaun. (2005). *Pengantar belajar sejarah sebagai ilmu dan wahana pendidikan*. Tim Kreatif Jurusan.
- Kuntowijoyo. (1995). *Pengantar ilmu sejarah*. Benteng Budaya.
- Livingstone, G. (2009). *America's backyard: the united states and latin*.

- Marcos, S. (2005). *Atas dan bawah: topeng dan keheningan*. Resist Book.
- Maulidyatama, M. G., Utomo, T. C., & Rosyidin, M. (2016). Identitas kolektif amerika serikat dan meksiko dalam merida initiative 2008 untuk menanggulangi peredaran gelap narkotika (periode 2008-2014). *Diponegoro Journal of International Relations*, 2(1), 67-78.
- Priyadi, S. (2012). *Metode penelitian pendidikan sejarah*. Ombak.
- Sjamsuddin, H. (2012). *Metodologi sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Smelser, J. N. (1962). *Theory of collective behavior*. New York: The Free Press Gilencoe.
- Stahler-Sholk, R. 2007. "Resisting Neoliberal Homogenization: The Zapatista Autonomy Movement" dalam *Latin American Perspectives*, 34(2), Globalizing Resistance: The New Politics of Social Movements in Latin America.
- Suraduhita, N. (2015). Analisis strategi perlindungan sosial transformatif migran meksiko di amerika serikat (*Doctoral dissertation*, Universitas Brawijaya).
- Wager, S. J. dan Donald E. S. 1995. Civil-military relations in mexico: the zapatista revolt and its implication. *Journal of Interamerican Studies and World Affairs*. 37(1). (Musim Semi, 1995).
- Yasmine, S. (2014). Kesepakatan meksiko atas nafta: peranan carlos salinas de gortari dan pengabaian kondisi domestik. *Jurnal Hubungan Internasional*, 7(1).